



MENINGKATKAN LITERASI LINGKUNGAN ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI PROJEK *ECO ENZYME*

Ida Ayu Made Herawati, Ida Bagus Komang Sindu Putra, I Wayan Suyanta
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar,
Indonesia

Corresponding author: hera160508@gmail.com

ABSTRAK

Anak usia dini lebih cepat belajar melalui pengalaman nyata. Fase ini memengaruhi pertumbuhan karakter, keterampilan motorik, kemampuan berpikir, bahasa, dan interaksi sosial anak. Kesadaran lingkungan juga ditanamkan pada anak untuk meningkatkan pemahaman tentang literasi lingkungan. Anak diajarkan melalui pembiasaan sederhana seperti membuang dan mengklasifikasikan sampah, dan mengolahnya menjadi *eco enzyme*. Proyek *eco enzyme* menjadi inisiatif penting dalam menjaga lingkungan. *Eco enzyme* adalah cairan yang berguna sebagai pembersih alami, pupuk organik, dan pengendali hama, membantu mengurangi dampak negatif sampah pada lingkungan. Tujuan penelitian ini mencakup peningkatan literasi lingkungan anak, penerapan karakter cinta lingkungan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta pemahaman anak tentang proses pengolahan limbah organik menjadi *eco enzyme*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dalam dua siklus. Data dikumpulkan melalui observasi guru dan dokumentasi kegiatan anak. Hasilnya dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam literasi lingkungan anak dari siklus I (55%) menjadi siklus II (83%), dengan peningkatan sebesar 28%. Ini menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman lingkungan pada anak usia 5-6 tahun melalui proyek *eco enzyme*. Upaya memanfaatkan waktu luang siswa dan kreativitas guru dalam memanfaatkan alat dan bahan sekitar menjadi faktor keberhasilan dalam mengajarkan anak tentang pentingnya menjaga alam sekitar

Kata Kunci: Literasi Lingkungan; Proyek Eco Enzyme

ABSTRACT

Early childhood is a phase where children learn faster through real-life experiences. This phase significantly influences character development, motor skills, critical thinking abilities, language acquisition, and social interactions. Environmental awareness is also instilled in children to enhance their understanding of environmental literacy. Children are taught through simple habits like proper waste disposal and waste classification, along with the transformation of waste into eco enzyme. The Eco Enzyme Project stands as a crucial initiative for environmental preservation. Eco enzyme is a liquid substance that serves as a natural cleaner, organic fertilizer, and pest controller, helping reduce the adverse effects of waste on the environment. The goals of this research encompass improving children's environmental literacy, implementing environmental stewardship through the Profiling Strengthening of Pancasila Students (P5) project, and fostering children's comprehension of the process of converting organic waste into eco enzyme. This study employed the classroom action research (CAR) method in two cycles. Data collection involved teacher observations and documentation of children's activities. The results were analyzed using both qualitative and quantitative descriptive methods. The research outcomes indicated a significant improvement in children's environmental literacy from cycle I (55%) to cycle II (83%), with a 28% increase. This demonstrates the success of enhancing environmental understanding among 5-6-year-old children through the eco enzyme project. Utilizing students' leisure time and the creativity of teachers in utilizing available tools and materials proved to be key factors in effectively teaching children the importance of environmental conservation.

Keywords: Environmental Literacy; Eco Enzyme Project

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah fase anak-anak memasuki masa keemasan, masa pematangan fungsi fisik dan psikologis yang mempersiapkan mereka untuk merespons dan mengalami perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor, bahasa, sosial yang pesat. Masa keemasan ini, anak-anak belajar melalui pengamatan, pendengaran, dan pengalaman terhadap lingkungan sekitar. Penelitian Maulana (2022), definisi anak usia dini yang diajukan oleh NAEYC (National Association for the Education of Young Children) menyatakan bahwa

anak usia dini meliputi anak-anak yang menerima layanan pendidikan di pusat penitipan anak, prasekolah, dan sekolah dasar, dengan rentang usia 0-8 tahun. Pendidikan harus mengarahkan anak-anak untuk menjadi pembelajar yang aktif dan dirancang secara kreatif untuk mengembangkan sifat-sifat karakter mulia. Anak-anak akan menjadi terampil dalam belajar dan memperoleh berbagai bentuk pengetahuan, upaya untuk mempersiapkan generasi masa depan yang mampu menyerap dan memproses informasi dengan cepat dan akurat harus dimulai sejak usia dini melalui pengembangan literasi. Kemampuan literasi pada anak-anak sangat penting dan harus diberikan sejak usia dini karena kemampuan literasi seseorang mempengaruhi sejauh mana pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya.

Pentingnya pengembangan literasi di Indonesia saat ini adalah dalam bidang literasi lingkungan. Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam, yang perlu dijaga kelestariannya agar manfaatnya dapat berlanjut. Jika tidak dijaga, sumber daya alam dapat mengalami kerusakan yang berpotensi mengancam makhluk hidup yang ada di bumi ini. Menurunnya kepedulian manusia terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan menjadi menjadi faktor utama yang menyebabkan penurunan kualitas lingkungan (Fakhrotun, 2020). Literasi lingkungan mencakup kemampuan kognitif dan afektif yang berkaitan dengan pemahaman dan pelestarian lingkungan. Literasi lingkungan melibatkan kesadaran untuk menjaga keseimbangan lingkungan. Kesadaran ini juga mencakup pemahaman tentang lingkungan serta kemampuan memberikan solusi terhadap permasalahan lingkungan. Meningkatkan pemahaman peduli lingkungan pada anak usia dini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dan cocok dengan kebutuhan serta minat mereka. Pendidik harus memanfaatkan rasa ingin tahu anak-anak untuk menggali pengetahuan tentang lingkungan sekitar mereka (Kurniati, 2022).

Isu kerusakan lingkungan, seperti perubahan iklim yang semakin dianggap sebagai ancaman oleh negara-negara, menjadi topik yang hangat dalam studi Hubungan Internasional pada era kontemporer. Kerusakan lingkungan terjadi akibat perubahan iklim, kepunahan sumber daya alam, dan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh ulah manusia serta pembangunan yang merusak alam tanpa dapat diperbaharui (Muliastari, 2022). Permasalahan lingkungan yang paling dekat dengan masyarakat adalah masalah sampah atau limbah rumah tangga. Penting bagi semua anggota masyarakat, termasuk anak-anak sejak usia dini, untuk belajar tentang pengelolaan dan pengolahan sampah organik. Langkah awal untuk mengatasi kekurangan dalam pendidikan lingkungan adalah dengan meningkatkan pemahaman lingkungan pada anak sejak dini.

Sekolah perlu menyediakan pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan sikap bertanggung jawab terhadap lingkungan. Kegiatan pembelajaran juga harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar di luar kelas, melakukan pengamatan terhadap alam, berpartisipasi dalam menjaga alam, serta menguji dan mempelajari isu-isu yang terkait dengan lingkungan, dengan tujuan meningkatkan pemahaman lingkungan pada anak (Prihanta & Purwanti, 2021). Saat anak-anak memiliki rasa cinta terhadap lingkungan, hal ini sangat membantu dalam mengatasi masalah sampah yang saat ini menjadi masalah global (Hartanti & Wardhana, 2022).

Eksplorasi terhadap lingkungan sekitar guna meningkatkan literasi lingkungan pada anak usia dini dapat dilaksanakan melalui proyek *eco enzyme*. *Eco enzyme* merupakan metode kreatif dalam pengelolaan lingkungan dan juga model pembelajaran aktif yang melibatkan seluruh elemen sekolah. *Eco enzyme* merupakan suatu kerangka kerja dan proses yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan memberikan prioritas pada isu dan masalah lingkungan serta merencanakan tindakan yang komprehensif dalam pengelolaan lingkungan. *Eco enzyme* menghasilkan *enzim* yang sangat ramah lingkungan karena diperoleh dari sampah organik rumah tangga, yang dicampur gula merah, dan air dan menjalani proses fermentasi selama 3 bulan. Hasil fermentasi ini berupa cairan dengan

warna coklat gelap dan aroma seperti cuka atau asam segar. *Eco enzyme* memiliki banyak manfaat, antara lain dapat digunakan sebagai pupuk, pembersih air yang tercemar, dan bisa ditambahkan ke produk pembersih rumah tangga seperti deterjen pencuci piring (Riyanti, 2019). Proyek pemanfaatan dan pengolahan sampah organik dapat membentuk karakter anak agar peduli terhadap lingkungan serta membantu mereka melihat peluang atau manfaat yang terkandung dalam sampah organik (Linda, 2022). Pembelajaran yang diimplementasikan dalam *Eco Enzyme* memberikan kesadaran yang tinggi akan pentingnya menjaga lingkungan dengan menggunakan enzim yang ramah lingkungan dan berasal dari limbah organik rumah tangga, seperti sisa sayuran, kulit buah, gula merah, dan air yang difermentasi selama 3 bulan.

Proyek *Eco Enzyme* memberikan sejumlah keunggulan bagi anak-anak usia dini yaitu mereka dapat belajar dengan cara yang praktis dan nyata, meningkatkan kesadaran lingkungan sejak usia dini, dan mengembangkan keterampilan praktis serta literasi lingkungan. Selain itu, mereka menjadi akrab dengan produk ramah lingkungan dan terdorong untuk berperilaku lebih berkelanjutan di masa depan. Proyek ini juga mendorong kreativitas, penanaman karakter, dan kerjasama dalam kelompok. Proyek *eco enzyme* dilaksanakan dengan melibatkan seluruh elemen sekolah sangat penting. Guru dan siswa akan melakukan identifikasi aspek lingkungan sekolah secara tematik dan mengumpulkan data.

Penelitian tentang literasi lingkungan telah dilakukan peneliti terhadap anak usia 5-6 tahun kelompok B2 sebanyak 18 siswa di TK Paramawangsa Denpasar yang ternyata sebagian besar anak belum memahami tentang literasi lingkungan. Hasil observasi awal peneliti menemukan bahwa masih sebagian besar anak belum memahami pentingnya menjaga lingkungan, terdapat 5 capaian pembelajaran yang belum begitu baik dikuasai oleh anak-anak kelompok B2. Adapun 5 Capaian Pembelajaran (CP) tersebut antara lain (1) anak mau menjaga kebersihan lingkungan sekitar dengan tidak membuang sampah sembarangan, (2) anak mampu mengembangkan sikap peduli dan bertanggung jawab dalam merawat lingkungan alam sekitarnya, (3) anak mampu mengolah sampah dan membantu mengurangi pencemaran lingkungan, (4) anak mampu menunjukkan sikap kolaboratif (kerjasama), dan (5) anak mau mendengarkan pendapat teman dan ikut terlibat dalam suatu kegiatan kelompok. Tingkat capaian perkembangan yang dimaksud adalah pemahaman dengan kategori: Belum Berkembang (BB) berjumlah 6 orang anak, Mulai Berkembang (MB) berjumlah 10 orang anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) berjumlah 2 orang anak, Berkembang Sangat Baik (BSB) berjumlah 0 orang anak.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru selama ini lebih banyak menggunakan lembar kerja dan hanya mengandalkan guru untuk memberikan penjelasan dengan anak hanya sebagai pendengar. Kendala yang dihadapi anak keterbatasan dalam jumlah materi yang dapat disampaikan oleh guru, sehingga materi yang dapat dipelajari oleh anak menjadi terbatas, keterlibatan anak dalam proses pembelajaran menjadi minim sehingga kurangnya interaksi dapat mengurangi pemahaman dan minat mereka dalam belajar, dan penggunaan media pembelajaran yang unik dan menarik belum optimal sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik dan kurang efektif dalam memotivasi anak untuk belajar.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Miranto (2019), menggunakan metode penelitian kualitatif, memiliki tujuan untuk mengembangkan pemahaman lingkungan pada anak usia dini melalui beberapa pendekatan, yaitu: 1) Menggunakan pendekatan pendidikan lingkungan yang menanamkan perilaku cinta terhadap lingkungan, 2) Menerapkan pembelajaran lingkungan yang memperkuat interaksi antara peserta didik dan sumber belajar, 3) Mengintegrasikan pembelajaran lingkungan dengan kegiatan bermain, 4) Mendorong pengembangan potensi peserta didik melalui pembelajaran, 5) Menyediakan lingkungan belajar yang memberikan rasa aman bagi peserta didik, 6) Menyelenggarakan

pembelajaran lingkungan secara terpadu, 7) Melibatkan partisipasi masyarakat dalam pembelajaran lingkungan, dan 8) Mengadopsi pendekatan tematik berbasis lingkungan.

Penelitian yang dilakukan Wijaya (2019) memakai tata metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan), yang mencari rujukan pada buku-buku, serta kajian literatur lain yang relevan. Hasil penelitian tersebut kemudian disajikan secara deskriptif. Beberapa metode yang dapat dicoba oleh guru meliputi: 1) Mengedukasi siswa tentang tanggung jawab dalam melindungi alam dan lingkungan, dengan menanamkan pemahaman kepada siswa bahwa setiap makhluk hidup dan tumbuhan memiliki peran penting dalam lingkungan; 2) Mengembangkan rasa cinta terhadap alam melalui tindakan-tindakan sederhana, seperti mengajarkan anak-anak untuk membuang sampah pada tempatnya, tidak merusak lingkungan, dan belajar menanam tumbuhan; 3) Membiasakan anak-anak untuk tidak merusak lingkungan, seperti tidak merusak tanaman secara sembarangan atau mencabut rumput di halaman. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan antara lain: 1) Membuat pot tanaman dari botol bekas; 2) Menanam sayuran menggunakan pot daur ulang buatan sendiri; 3) Menjaga tanaman sayuran di rumah; dan 4) Memanen dan memasak sayuran di sekolah. Pentingnya mengembangkan literasi lingkungan sejak usia dini dan salah satu alternatif kegiatan yang dapat dilakukan adalah melalui penanaman tanaman obat keluarga sebagai bagian dari penanaman literasi lingkungan.

Penelitian yang dilakukan Prihanta (2021) menggunakan metode tindakan dan kualitatif sasarannya adalah anak-anak kelas VI SD Muhammadiyah Malang melalui program *eco-mapping* dengan praktek langsung di lapangan. Peserta didik diharapkan naik sepeda ke sekolah dengan menggunakan peta/denah sekolah yang sudah dibuat.

Penelitian yang dilakukan Hartanti (2022) menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Membangun 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) sejak dini di TK Nasional KPS dilakukan melalui kegiatan pembiasaan baik yang dilakukan oleh guru atau orang dewasa yang ada di sekitar anak, yang kemudian menjadi contoh bagi anak. Upaya lainnya, melalui kegiatan sosialisasi penerapan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dengan mengulang dan melakukannya dalam kegiatan sehari-hari dalam kegiatan pembelajaran seperti; mengajak anak operasi semut, melakukan daur ulang sampah, menjadikan sampah sebagai bahan ajar dan kegiatan lainnya.

Berdasarkan beberapa kajian pustaka di atas yang dijadikan sebagai acuan penelitian dapat dideskripsikan secara singkat mengenai penelitian sebelumnya, yakni para peneliti sebelumnya sudah merencanakan penelitian dengan sangat apik mulai dari perencanaan hingga proses pelaksanaan sehingga menciptakan temuan baru yang menjawab serta mengatasi permasalahan yang ada sebelumnya. Tetapi belum ada yang menggunakan dimensi Proyek *eco enzyme* guna meningkatkan kemampuan anak untuk menjaga alam sekitar demi masa depan bumi ini.

Literasi Lingkungan

Literasi lingkungan adalah kemampuan individu untuk memahami, menafsirkan, dan memiliki kesadaran dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Hal ini berarti bahwa literasi lingkungan melibatkan pembentukan karakter dalam pendidikan bagi siswa, agar mereka dapat menjaga lingkungan dengan baik. Literasi lingkungan tidak hanya berfokus pada penggunaan atau konsumsi sumber daya alam, tetapi juga melibatkan pemahaman dan keterampilan untuk memahami serta mengatasi masalah lingkungan yang muncul akibat tindakan dan perilaku dalam memanfaatkan lingkungan, baik itu alam, hutan, atau kekayaan alam lainnya di sekitar mereka (Kurniati, 2022).

Arti literasi lingkungan adalah kemampuan yang dimiliki setiap individu untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-harinya, dengan menggunakan seluruh potensi dan

keterampilannya terhadap kondisi lingkungan. Dapat disimpulkan bahwa sekolah yang berbasis literasi lingkungan adalah sekolah yang melandasi warganya (siswa, pendidik, tenaga kependidikan) dengan kemampuan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, menggunakan segala potensi dan keterampilannya untuk menjaga pelestarian lingkungan.

Literasi lingkungan sangat penting dimiliki oleh anak sejak usia dini, NAAEE menegaskan bahwa manusia memiliki peranan dan serta pengaruh yang sangat penting di bumi karena pertumbuhan populasi manusia yang terus meningkat setiap tahun. Hal ini menyebabkan peningkatan kebutuhan akan makanan, air bersih, bahan bakar, dan ruang. Perubahan lingkungan, baik secara lokal maupun global, terjadi setiap tahun. Oleh karena itu, tujuan utama dari meningkatkan literasi lingkungan adalah untuk mempersiapkan individu atau masyarakat yang memiliki pemahaman dan kemampuan dalam menghadapi masalah ini. Hal ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang memiliki literasi lingkungan, sikap peduli terhadap lingkungan, dan melakukan tindakan positif untuk menjaga kelestariannya (Fakhrotun, 2020).

Eco Enzyme

Eco enzyme merupakan produk yang dihasilkan melalui fermentasi limbah organik dapur seperti kulit buah-buahan, sayuran, gula (seperti gula coklat, gula merah, atau gula tebu), dan air. *Eco enzyme* merupakan produk yang ramah lingkungan, mudah digunakan, dan mudah dibuat. Proses pembuatan *eco enzyme* hanya membutuhkan air, gula sebagai sumber karbon, serta limbah organik berupa sayuran dan kulit buah. Rumus pembuatan *eco enzyme* yaitu dengan perbandingan 1:3:10, yaitu 1 bagian molase, 3 bagian kulit buah dan sayur serta 10 bagian. Dalam pembuatannya, *eco enzyme* membutuhkan kontainer berupa wadah yang terbuat dari plastik dan kedap udara, penggunaan bahan yang terbuat dari kaca sangat dihindari karena dapat menyebabkan wadah pecah akibat aktivitas mikroba fermentasi. Fermentasi yang menghasilkan alkohol dan asam asetat yang bersifat disinfektan hanya dapat diaplikasikan pada produk tanaman karena kandungan karbohidrat (gula) didalamnya, proses fermentasi akan berlangsung 3 bulan. Bulan pertama, akan menghasilkan alkohol, kemudian pada bulan kedua akan menghasilkan cuka dan pada bulan ketiga menghasilkan enzim. Pada bulan ketiga, *eco enzyme* sudah bisa dipanen, caranya adalah dengan menyaring menggunakan kain yang sudah tidak terpakai atau baju juga bisa digunakan untuk saringan (Prasetio, 2021).

Adapun manfaat *eco enzyme* adalah sebagai cairan pembersih, disinfektan, pupuk, untuk mengurangi bau busuk, untuk mengusir serangga dan mengurangi limbah sampah rumah tangga. Cairan Pembersih ini juga bersifat ramah lingkungan karena terbuat dari bahan-bahan organik, sehingga dapat mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap bahan pembersih industri yang terbuat dari bahan-bahan kimia (Hakika, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yakni penelitian yang memiliki karakteristik dari gabungan penelitian dekskriptif dan eksperimen. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih berkualitas sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik (Asrori, 2009). Adapun model penelitian tindakan kelas ini lebih dikenal dengan model refleksi awal milik Rustiyarso Tri Wijaya yang mana beliau mengkaji model PTK dengan penerapan refleksi di awal atau disebut dengan prapenelitian untuk dapat mengidentifikasi masalah yang terjadi pada proses pembelajaran sehingga dapat disusun perencanaan awal pada siklus I. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023, yaitu pada bulan April-Juni. Penelitian ini melibatkan peserta didik dari kelompok B2 TK

Paramawangsa Denpasar, dengan jumlah peserta didik sebanyak 18 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Data kemudian dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel.

Adapun langkah-langkah tindakan terdiri atas pertama, yaitu tahap perencanaan. Tahapan ini menentukan tema, topik dan proyek, menyusun modul ajar sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan peneliti. Menyiapkan alat dan bahan atau media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Menyiapkan lembar observasi yang digunakan menilai kemampuan setiap anak. Penentuan lokasi dan metode pelaksanaan kegiatan pada tahap pra-tindakan, siklus I, dan siklus II dilakukan oleh kepala sekolah dan peneliti.

Kedua, refleksi merupakan proses evaluasi yang bertujuan untuk mengidentifikasi kekurangan-kekurangan yang muncul selama proses pembelajaran. Tahap refleksi ini melibatkan analisis data mengenai proses pembelajaran, masalah-masalah yang timbul, serta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan tindakan. Setelah itu, langkah selanjutnya adalah menentukan tindakan berikutnya berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Jika hasil yang diharapkan telah tercapai, maka penelitian atau pembelajaran dapat dianggap selesai, tetapi jika hasilnya belum memenuhi kriteria yang ditetapkan, maka proses ini akan dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Ketiga, observasi merupakan metode yang dilakukan oleh peneliti untuk mengamati secara langsung proses belajar mengajar guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi atau pedoman observasi yang telah disusun sebelumnya. Dalam penelitian ini, hal-hal yang diamati mencakup kemampuan kreativitas anak dalam menggunakan barang bekas dari berbagai aspek, serta aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran.

Keempat, wawancara merupakan tahap yang dilakukan setelah kegiatan berlangsung, di mana interaksi antara peneliti dan pendidik dilakukan secara bebas. Wawancara bertujuan untuk mengungkapkan data dengan menggunakan kata-kata secara lisan, guna memperoleh pemahaman lebih lanjut tentang proses belajar yang telah terjadi.

Kemudian, dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Kegiatan anak-anak tersebut direkam dalam bentuk portofolio dan catatan anekdot. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi format penilaian, yang digunakan untuk menilai tanggapan aktifitas siswa terhadap kegiatan setelah pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa "guru menilai kemampuan pada setiap anak setelah anak tersebut melaksanakan kegiatan, dan perhitungannya dimasukkan ke dalam format penilaian" (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, 2009). Selain itu, dokumentasi juga menggunakan alat berupa kamera atau ponsel untuk merekam kegiatan yang sedang berlangsung.

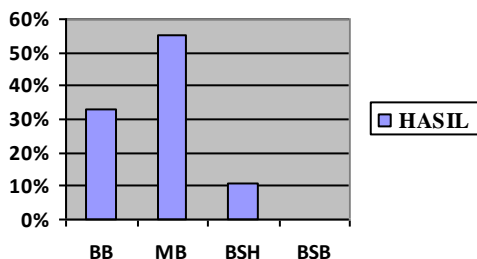
HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya meningkatkan literasi lingkungan anak usia 5-6 tahun yang dilaksanakan di TK Paramawangsa Denpasar, Desa Pemecutan kaja, Kecamatan Denpasar Utara. Lembaga ini memiliki 2 rombel yaitu kelompok B1 dan kelompok B2 yang sebagian besar anak-anak adalah pendatang dari desa lain dan bahkan ada yang dari luar pulau.

Pra Siklus atau observasi awal

Pengamatan dilakukan terhadap anak-anak kelompok B2 yang berjumlah 18 orang di TK Paramawangsa Denpasar, Desa Pemecutan Kaja, Kecamatan Denpasar Utara. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa masih sangat kurangnya pemahaman anak-anak mengenai literasi lingkungan. Hal tersebut terlihat dari hasil pengamatan yaitu : ditemukan ada

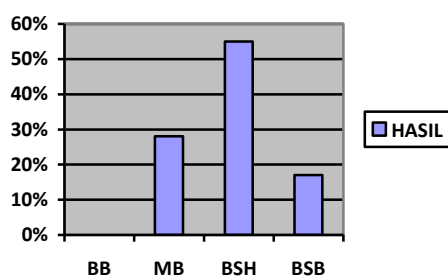
beberapa anak yang masih dalam katagori belum berkembang mencapai persentase 33%, yang beekembang sangat baik hanya 11%, hasil tersebut menunjukan masih sangat sedikit anak yang memahami betapa pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan alam sekitar. Hasil tersebut menjadi acuan peneliti untuk melakukan melakukan tindakan pada siklus I dan II sebanyak 10 kali pertemuan.



Gambar 1. Grafik Hasil Pra Observasi

Siklus I

Perencanaan tindakan pada siklus I dilakukan dengan dengan melaksanakan pembelajaran yang dibuat secara berkolaborasi antara guru kelas kelompok B2 dan kepala TK. Kemudian dikonsultasikan untuk mendapatkan saran dan ide untuk memperlancar kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan. Observasi pada siklus I dilakukan guna mengetahui skor yang diperoleh anak setelah pemberian tindakan kegiatan melalui proyek *eco enzyme* untuk meningkatkan kemampuan literasi lingkungan anak.

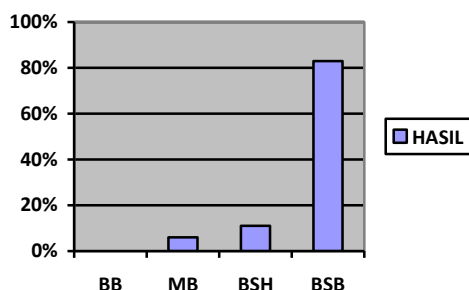


Gambar 2. Grafik Hasil Observasi Siklus I

Dari grafik di atas dapat dilihat hasil tindakan pada siklus I mengalami peningkatan, yakni anak yang mendapatkan kriteria belum berkembang dengan total presentase 0%, mulai berkembang yaitu 28%, berkembang sesuai harapan yakni 55%, berkembang sangat baik sebanyak 17%. Hasil refleksi yang telah dilaksanakan pada siklus I dapat diajukan sebuah hipotesis tindakan pada siklus II yakni “dengan menumbuhkan lebih besar lagi sikap peduli lingkungan pada anak dan menanamkan lagi sikap kerjasama yang baik dalam setiap kegiatan, membuat *eco enzyme* dengan kapasitas yang lebih besar lagi. Dengan demikian, diharapkan anak mampu meningkatkan kemampuan literasi lingkungan pada anak.

Siklus II

Observasi siklus II dilakukan untuk mengetahui skor yang diperoleh anak setelah melaksanakan proyek *eco enzyme*. Adapun hasil tindakan siklus II yakni:



Gambar 3. Grafik Hasil Observasi Siklus II

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat hasil yang diperoleh pada penelitian tindakan kelas siklus II yakni anak yang mendapatkan kriteria belum berkembang dengan total presentase 0%, mulai berkembang yaitu 6%, berkembang sesuai harapan yakni 11%, berkembang sangat baik sebanyak 83%.

Pembahasan

Projek *eco enzyme* membantu membentuk anak-anak menjadi individu yang peduli terhadap lingkungan dan memahami pentingnya menjaga alam sekitar. Hasil tindakan pada siklus I dengan total anak yang mendapatkan kriteria mulai berkembang (MB) yaitu sebanyak 5 orang dengan presentase 28%, berkembang sesuai harapan (BSH) yakni sebanyak 10 orang dengan presentase 55%, berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 3 orang dengan presentase 17%, dan tidak ada anak yang masuk dalam kriteria belum berkembang dengan total presentase 0%.

Hasil refleksi yang telah dilaksanakan pada siklus I dapat diajukan sebuah hipotesis tindakan pada siklus II yakni “dengan menumbuhkan lebih besar lagi sikap peduli lingkungan pada anak dan menanamkan lagi sikap kerjasama yang baik dalam setiap kegiatan, membuat *eco enzyme* dengan kapasitas yang lebih besar lagi. Diharapkan agar anak mampu meningkatkan kemampuan literasi lingkungan pada anak.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada penelitian tindakan kelas siklus II, yakni anak yang mendapatkan kriteria belum berkembang dengan total presentase 0%, mulai berkembang (MB) yaitu 1 orang dengan presentase 6%, berkembang sesuai harapan (BSH) yakni 2 orang dengan presentase 11%, berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 15 orang dengan presentase 83%. Hasil yang diperoleh pada penelitian tindakan kelas siklus II ini telah memenuhi kriteria keberhasilan sehingga peneliti mencukupkan penelitian tindakan kelas terhadap literasi lingkungan anak usia 5-6 tahun melalui projek *eco enzyme* di TK Paramawangsa Denpasar.

Hasil yang diperoleh setelah melakukan tindakan siklus II yakni minat anak. Dimulai hari pertama hingga kelima, anak mendengarkan dengan antusias dan bersemangat saat guru menjelaskan dengan detail dan mengajak anak-anak turun langsung ke lingkungan di dekat sekolah sehingga membuat anak-anak sangat bersemangat. Penjelasan guru yang lebih detail juga membangun minat anak dalam mendengarkan baik dari pertemuan 1 hingga 5; 2. Anak mulai aktif bertanya dan aktif dalam tindakan setelah diberikan penjelasan yang detail dan aturan anak-anak lebih peduli terhadap temannya, mereka sigap membantu temannya yang sedang kesulitan, serta langsung menceritakan kepada guru apa yang sebenarnya terjadi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat memutuskan bahwa penelitian tindakan kelas terhadap literasi lingkungan anak usia 5-6 tahun melalui projek *eco enzyme* di TK Paramawangsa Denpasar Desa Pemecutan Kaja, Kecamatan Denpasar Utara, Kabupaten

Denpasar, telah membuktikan bahwa proyek P5 dapat digunakan untuk menguatkan kemampuan literasi lingkungan anak usia 5-6 tahun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti, proyek pembuatan *eco enzyme* berhasil meningkatkan kemampuan literasi lingkungan anak usia 5-6 tahun. Pada siklus I, terjadi peningkatan kemampuan literasi lingkungan, yaitu 10 anak masuk dalam kategori BSH dengan presentase 55%, dan 3 anak masuk dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) dengan presentase 17%. Meskipun terjadi peningkatan, hal ini masih belum memenuhi kriteria keberhasilan sehingga dilakukan perbaikan dan melanjutkan ke siklus II. Pada siklus II, setelah dilakukan penyempurnaan proses pembelajaran, terjadi peningkatan yang signifikan yakni sebanyak 15 anak masuk dalam kategori BSB dengan presentase 83%. Kriteria keberhasilan penelitian akhirnya tercapai dengan adanya peningkatan kemampuan literasi lingkungan anak usia 5-6 tahun di TK Paramawangsa Denpasar mengalami peningkatan yang signifikan pada setiap tahap dan siklusnya. Berdasarkan paparan di atas, maka Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan mengolah sampah organik menjadi *eco enzyme* dapat meningkatkan kemampuan literasi lingkungan anak usia 5-6 tahun di TK Paramawangsa, Desa Pemecutan Kaja, Kecamatan Denpasar Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, M. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CW Wacana Prima.
- Bredenkamp, S. (ed). (1992). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth Through Age 8*. Washington: NAEYC.
- Chandrawati, T. (2021). Pemahaman Guru PAUD Tentang Literasi Lingkungan Terkait Dengan Pendidikan Lingkungan Hidup. *Prosiding Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif Era Covid*.
- Fakhrotun, N. (2020). *Literasi Lingkungan Siswa Pada Project Pendidikan Lingkungan Tingkat SMP Negeri Di Kota Tangerang Selatan*. (Skripsi Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Hakika, D. C., Salamah, S., Sulistiawati, E., Rahmadewi, Y. M., & Amelia, S. (2022). Pelatihan pengelolaan sampah organik rumah tangga menjadi eco-enzyme di Kalurahan Murtigading Bantul. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*, 4(1).
- Hartanti, W., & Wardhana, K. E. (2022). Membangun literasi lingkungan dengan menggunakan 3R (reduce, reuse, recycle) di TK Nasional KPS Balikpapan. *BOCAH: Borneo Early Childhood*.
- Kurniati, A., Parida, L., & Hendrikus, H. (2022). Literasi lingkungan sebagai upaya menumbuhkan karakter peduli lingkungan di SD Negeri 01 Kenukut Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang. *JPPM: Jurnal Pelayanan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 21–26.
- Linda, N. (2022). *Pemanfaatan Limbah Organik Skala Rumah Tangga*. (Skripsi Sarjana, UIN Raden Intan Lampung).
- Maulana, F., & Aziz, J. A. (2022). Urgensi Penanaman Literasi Lingkungan pada Anak Usia Dini. *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 2(01). <https://doi.org/10.56872/elathfal.v2i01.690>
- Miranto, S. (2019). Menanamkan literasi lingkungan pada pendidikan anak usia dini. (Skripsi Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Muliasari, Chairilisyah, D., & Novianti, R. (2022). Hubungan literasi lingkungan dengan kecerdasan naturalis anak usia 5-6 Tahun di Kecamatan Babel

Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.

Prasetio, V. M., Ristiawati, T., & Philiyanti, F. (2021). Manfaat eco-enzyme pada lingkungan hidup serta workshop pembuatan eco-enzyme. *Darmacitya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).

Prihanta, W., & Purwanti, E. (2021). Menanamkan literasi lingkungan pada peserta didik sekolah dasar melalui spesifik program: eco-mapping. *Nuras: Jurnal*.

Riyanti, F., Yuliasari, N., & Purwaningrum. (2019). Pembuatan eco enzim dari limbah rumah tangga sebagai cairan dengan berbagai manfaat di Desa Burai Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Pengabdian Sriwijaya*.

Vanagosi, K. D. (2016). Konsep gerak dasar untuk anak usia dini. *Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 1.

Wijaya, I. K. W. B. (2019). Eco family: Metode parenting anak usia dini untuk membentuk generasi literasi lingkungan. *PRATAMA WIDYA: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 4(1). <https://doi.org/10.25078/pw.v4i1.1067>